

**Pengaruh Bantuan Operasional Sekolah Madrasah Diniyah (BOS MADIN)
terhadap Kualitas Guru di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum
Kab. Sampang Tahun 2020-2021**

Maria Ulfa, Moh Baihaqi

STAI Muafi Sampang

E-mail: mharyahulfah98@gmail.com, baydores1@gmail.com

Abstract

The teacher is an important component in the teaching and learning process. A teacher participates in efforts to form potential human resources in the field of development. Madin Mambaul Ulum is a non-formal educational institution that also receives government school operational assistance programs which are used as funds for the continuity of the educational process in this institution. With the existence of these BOS funds, the quality of education in institutions should improve, both from a non-personnel or personnel perspective, including teaching staff (teachers). This study used a qualitative method using a questionnaire. The results showed that there was an influence between school operational assistance (BOS) and the quality of madrasah teachers. This is evidenced by the existence of a working "r" of 0.717 which is higher than the "r" product moment table at each confidence interval of 1% = 0.917 and at a significant level of 5% = 0.811 with the number (N) = 6. Then there is "r" work with product moment interpretation in the range between 0.600 to 0.800 with an adequate correlation.

Keywords: BOS, Competence, Early Madrasah.

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Madin Mambaul Ulum merupakan lembaga pendidikan non formal yang juga menerima program pemerintah bantuan operasional sekolah yang dijadikan sebagai dana untuk keberlangsungan proses pendidikan di lembaga ini. Dengan adanya dana BOS tersebut seyogyanya meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga, baik dari sisi non personalia atau personalia termasuk tenaga pengajar (guru). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara bantuan operasional sekolah (BOS) dengan kualitas guru madrasah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya "r" kerja sebesar 0.717 lebih tinggi dari "r" tabel product moment pada masing-masing interval kepercayaan 1% = 0.917 maupun pada taraf signifikan 5% = 0.811 dengan jumlah (N) = 6. Maka adanya "r" kerja dengan interpretasi product moment dalam rentang antara 0.600 sampai dengan 0.800 dengan sebuah korelasi yang cukup.

Kata Kunci: BOS, Kompetensi, Madrasah diniyah

Pendahuluan

Guru dianggap sebagai pribadi yang tidak hanya bertugas mendidik dan mentransformasi pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja melainkan jauh lebih kompleks dan dalam makna yang lebih luas. Oleh karena itu dalam masyarakat Jawa seorang guru dituntut pandai dan mampu menjadi ujung tombak dalam setiap aspek perkembangan masyarakat (multi talent). Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.¹ Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasuki dalam jangka waktu tertentu.

Peranan guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diembannya tidaklah mudah untuk itu ia harus mengerti dan paham tentang hakikat sejati seorang guru. hakekat guru dapat kita pelajari dari definisi atau pengertian dari istilah guru itu sendiri. Peranan guru tidak lepas dari Madrasah Diniyah yang merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama islam kepada siswa yang merasa kurang memahami pelajaran agama Islam di sekolahannya. Keberadaan lembaga ini sangat menjamur di masyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan anak pra dewasa. Apalagi sudah memiliki legalitas dari pemerintah melalui undang-undangnya. legalitas ini

¹Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), halm 42.

menuntut Madrasah Diniyah untuk memiliki kurikulum yang mendukung administrasi yang mapan serta manajemen yang profesional.²

Madin adalah sebuah pendidikan non formal yang berada di bawah asuhan yayasan atau pondok pesantren, dan madin tersebut diatur oleh Kementerian Agama (KEMENAG), adapun madin ialah sebuah pendidikan untuk siswa yang kurang mendapatkan ilmu pendidikan islam di sekolah dasar. pada tahun 2010 pemerintah menyalurkan dana kepada setiap madrasah diniyah.³ Bantuan operasional sekolah (BOS) Menurut Peraturan Mendiknas Nomor 69 Tahun 2009, standar biaya operasional adalah biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi nonpersonalia selama satu tahun sebagai bagian dari keseluruhan dana pendidikan, agar satuan pendidikan dapat melakukan kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai standar nasional pendidikan. Bos Madin adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk penyediaan pendanaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan madrasah diniyah (MADIN) sebagai pelaksana program wajib belajar.⁴ Tugas-tugas guru sebagaimana uraian tersebut di atas mewajibkannya untuk melakukan berbagai peran yang menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya dengan siswa, sesama guru, dan staf yang lain. Peranan guru selalu berkembang seiring dengan paradigma pendidikan mutakhir yang sedang berkembang. Sebagai contoh perubahan paradigma pendidikan formal (jalur sekolah) bahwa guru mengajar, siswa belajar, menjadi guru membelajarkan peserta didik, dan siswa sebagai subjek didik menjadi subjek didik. Hal tersebut jelas menuntut perubahan peranan guru sebagai seorang (pengajar) yang peranannya lebih menonjol pada *transfer of knowledge* dan transmisi kebudayaan.

Orientasi pendidikan lebih terfokus pada penciptaan tenaga kerja, dan bukan lagi pada soal kepribadian, etika ataupun sikap mental. Paradigma pendidikan “kolonial”

². M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), hlm. 65.

³ Direktur Jenderal pendidikan Islam Kementerian Agama RI, (Jakarta: 2009), hlm. 6.

⁴Departemen Pendidikan Islam Kementerian Agama, *Modul Pelatihan Program BOS*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), hlm. 2.

tersebut secara tidak disadari dalam praktek pendidikan di sekolah sampai kini masih berlangsung, bahkan semakin dipupuk oleh adanya kebijakan.

Sebagaimana lembaga lainnya, Madin Mambaul Ulum lembaga pendidikan non formal yang juga menerima program pemerintah bantuan operasional sekolah. Yang dijadikan sebagai dana untuk keberlangsungan proses pendidikan di lembaga ini. dengan adanya dana BOS tersebut seyogyanya meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga ini, baik dari sisi non personalia atau personalia termasuk tenaga pengajar (guru). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin membuktikan kualitas guru dalam sebuah pendidikan, dengan ini penulis mengambil judul “Pengaruh Bantuan Operasional Sekolah Madrasah Diniyah (BOS MADIN) terhadap Kualitas Guru di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Kab. Sampang Tahun 2020-2021”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi adalah 6 guru di sekolah Madin Mambaul Ulum Kabupaten Sampang. *Indikator* variabel X (BOS MADIN) adalah: dana yang diterima oleh madrasah tersebut. Untuk *indikator* variabel Y (Kualitas Guru) adalah: kualitas dalam mengajar peserta didik. *Alternatif* dari jawaban tersebut diberi kode a, b, dan c dengan nilai skor penentu, yaitu: Kode a. Skor nilai= baik, kode b. Skor nilai= 3 sedang, dan kode c. Skor nilai = 2 rendah. Untuk mendapatkan data yang terkait dengan variabel penelitian, peneliti menggunakan angket yang disusun berdasarkan definisi operasional dan indikatornya.

Hasil Penelitian

Hasil angket yang dilakukan kepada guru madin Mambaul Ulum Sampang Kabupaten Sampang dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

- 1) angket aspek-aspek yang terkait dengan hubungan antara BOS MADIN dengan kualitas guru.

Adapun yang disebarkan oleh penulis sebanyak 6 lembar sesuai dengan banyaknya sampel yang ditetapkan dan masing-masing eksemplar terdiri dari 20 item dan masing-masing item terdiri dari option a, b, c. Sedangkan masing item kuesioner memiliki skor:

- a. jika menjawab "a" diberi skor 4

- b. jika menjawab “b” diberi skor 3
- c. jika menjawab “c” diberi skor 2

Dengan demikian maka hasil penelitian yang diperoleh melalui metode angket tentang hubungan BOS MADIN dengan Kualitas Guru (variabel y).

- 2) Ide diangket yang menjelaskan pengaruh BOS MADIN dengan Kualitas Guru. Kuesioner/angket adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Metode ini penulis gunakan untuk menggali data primer atau data utama adalah angket tertutup efektifitas penggunaan kartu tanya jawab (*Index Card Match*) terhadap bos madin dengan kualitas guru di MD Mambaul Ulum Kab. Sampang tahun pelajaran 2020-2021.

Table 1. Rekapitulasi nilai angket dan nilai guru Madin Mambaul Ulum Kabupaten Sampang 2020-2021

No. Responden	X	Y	x	Y	x ²	y ²	xy
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	75	3	0.67	-0.5	0.44	0.25	-0.33
2.	73	4	-1.33	0.5	1.76	0.25	-0.66
3.	72	4	-2.33	0.5	5.42	0.25	-1.16
4.	74	3	-0.33	-0.5	0.68	0.25	0.16
5.	75	3	0.67	-0.5	0.44	0.25	-0.33
6.	77	4	2.67	0.5	7.12	0.25	1.33
Jumlah	446	21	0	0	15.86	1.5	3.97

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis data tersebut di atas, maka dapat penulis menyatakan bahwa Hipotesis Kerja (H_a) yang diajukan dalam bab pendahuluan ternyata diterima. Hasil didasarkan atas hasil “r” kerja = 0.717 yang diperoleh lebih besar dari pada “r” tabel nilai *product moment*. Di masing-masing intervalnya 1% = 0.917 pada taraf

signifikan $5\% = 0.811$ dengan jumlah $N = 6$. Maka adanya “r” kerja dengan interpretasi product moment dalam rentang 0.600 sampai dengan 0.800 dengan sebuah relasi yang cukup. Sehingga secara perhitungan statistik menunjukkan signifikan atau ada pengaruh antara bantuan operasional sekolah madrasah diniyah terhadap kualitas guru madin Mambaul Ulum Sampang Kabupaten Sampang. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa bantuan operasional madin itu ada pengaruh terhadap kualitas guru Mambaul Ulum semakin tinggi peranan guru dalam mendidik siswa-siswi untuk belajar, semakin berpengaruh dalam meningkat kualitas madrasah diniyah Mambaul Ulum Sampang Kabupaten Sampang.

BOS adalah program pemerintah untuk penyediaan dana atau biaya non personalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai program wajib belajar.⁵ Dengan demikian BOS adalah pemberian dana oleh pemerintah kepada lembaga tertentu untuk digunakan sebagai biaya pelaksana (operasional) proses pendidikan. Sedangkan dengan penyebutan bos madin lebih mudah dipahami dari pada dengan sebutan bantuan penyelenggaraan pendidikan diniyah dan guru swasta (BPPDGS). Program BPPDGS ini didasarkan atas kebijakan pemerintah dalam upaya untuk melaksanakan ketersediaan layanan pendidikan, memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, serta relevansi pendidikan, mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan. Terutama dalam upaya untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan dan terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar yang amanah dan berkualitas.⁶ Adapun Dari cara penggunaan biaya satuan pendidikan (BSP) dibedakan menjadi 2 bagian, yakni BSP Investasi dan BSP operasional.⁷ Biaya investasi adalah biaya penyediaan sarana dan prasarana dan pengembangan sumber daya manusia. Program BPPDGS pada dasarnya adalah program pemerintahan daerah dalam rangka untuk menyediakan pendanaan pendidikan berupa biaya personal penyelenggaraan pendidikan non personal sesuai dengan kebutuhan mendasar dan pokok bagi santri diniyah Ula/Wustho, Paket AB dan A/B Pondok

⁵ Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, *Buku Panduan BOS Dan Buku Dalam Rangka Wajib Belajar 9 Tahun* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm.7.

⁶ Pemerintah Provinsi Jawa timur, *Bantuan Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah Dan Guru Swasta*. (Surabaya: 2012), halm, 18

⁷ Ibid, hlm. 9.

pesantren serta untuk memberikan bantuan kepada Guru/Ustadz diniyah Ula/Wustho dan guru swasta SD/MI/SDLB/SLB/Salafiyah. Biaya operasional terdiri dari biaya personalia dan biaya non personalia. Biaya personalia dari gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan- tunjangan lain yang melekat pada gaji. Biaya non personalia adalah biaya untuk bahan peralatan habis pakai.⁸ Dengan demikian BPPDGS merupakan salah satu kebijakan pemerintah provinsi Jawa Timur untuk memberikan bantuan biaya operasional penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mendasar dan pokok bagi santri madrasah diniyah dan guru-gurunya. Ini salah satu bukti komitmen pemerintah terhadap warga negaranya agar tetap memperoleh layanan pendidikan yang bermutu walaupun mereka tergolong miskin. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Negara Indonesia karena pemerintah benar-benar ikut adil dalam dunia pendidikan.

Madrasah, secara bahasa, berasal dari akar kata *darasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran Islam.⁹ Ada juga yang mengatakan bahwa lahirnya madrasah disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Di samping itu, untuk mengajarkan ilmu tersebut dibutuhkan guru yang banyak, peralatan belajar mengajar yang lengkap, dan manajemen administrasi yang tertib. Maka, didirikanlah madrasah. Madrasah juga didirikan sebagai sarana sosialisasi ajaran, paham keagamaan tertentu, atau ideologi tertentu, seperti dalam kasus Madrasah Nidzamiyah yang mengajarkan paham Sunni sambil melarang masuknya paham Syi'ah, serta kasus lain.¹⁰

Madrasah Diniyah dahulu adalah merupakan suatu tradisi khas pesantren yang terus akan dilakukan, sebab inti lembaga pesantren justru ada di sini. Ibaratnya adalah “jantung hati” pesantren. Pesantren tanpa pendidikan diniyah tentu bukan pesantren

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Buku Panduan BOS Untuk Pendidikan Gratis Dalam Rangka Wajib Belajar 9 Tahun yang Bermutu*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), hlm. 8.

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 204.

¹⁰ Ibid. hlm. 204-205.

dalam hakikat pesantren. Pendidikan diniyah dalam banyak hal dilakukan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pendidikan ini dilakukan secara swakelola. Makanya guru-guru madrasah diniyah dalam banyak hal juga hanya memperoleh reward yang seadanya. Yang lebih sering, pendidikan agama tersebut dikaitkan dengan konsep” *lillahi ta’ala*,” sebuah istilah yang sering dikaitkan dengan konsep” gratis dan murah.”¹¹

Ijazah madrasah tidak memiliki *civil effect*, karena itu orang tua murid maupun pelajar sendiri tidak begitu mementingkannya. Jam belajarnya dilaksanakan pada sore hari bagi siswa sekolah umum yang belajar di waktu pagi hari, dan belajar pagi hari untuk mereka yang sekolah umum di waktu sore hari.¹²

Ciri-ciri jabatan Profesional Guru, ada empat jabatan atau pekerjaan yang disebut profesional.

1. Tingkat pendidikan spesialisnya menuntut seorang melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab, kemandirian mengambil keputusan, mahir dan terampil dalam mengerjakan pekerjaannya.
2. Motif dan tujuan utama seseorang memilih jabatan itu adalah pengabdian kepada masyarakat.
3. Terdapat kode etik jabatan yang secara sukarela diterima menjadi pedoman perilaku dan tindakan kelompok profesional yang bersangkutan.
4. Terdapat semangat kesetiakawanan seprofesi misalnya dalam bentuk tolong menolong antara anggotanya baik dalam suka maupun duka.¹³

Dalam perspektif islam, mengemban amanah seorang guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat fungsional Allah (sifat *rububiyah*) sebagai “rabb”, yaitu sebagai guru bagi semua makhluk. Sebagai tugas kerasulan menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Tugas kerasulan tidak berhenti dengan wafatnya Nabi Muhammad SAW, melainkan diteruskan oleh seluruh umatnya yang

¹¹ Nur Syam, *Urgensi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm.11.

¹² Jamal Ma’mur Asmani, *Tips Praktis Membangun Dan Mengelola Administrasi Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 91.

¹³ Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: GP Press), hlm. 97-98.

beriman. Sebagai tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan semua khususnya anak didiknya, sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru.¹⁴ Yaitu mengelola proses belajar-mengajar dalam suatu lingkungan tertentu, yaitu madrasah. Madrasah merupakan susunan dandi samping madrasah sistem pendidikan nasional itu juga mempunyai komponen lainnya, guru harus memahami apa yang terjadi di lingkungan kerjanya.¹⁵

Peranan siswa lebih diarahkan menjadi manusia yang taat pada Sang Maha Pencipta, sopan, tunduk pada hukum dan adat istiadat. Meskipun hal ini nampaknya kurang rasional, namun hasilnya lebih berkualitas dari segi pencapaian “manusia yang utuh”. Pada zaman kuno, predikat guru sebagai pendidik lebih kental dibanding predikat sebagai pengajar maupun pelatih, guru pun mempunyai keinginan agar semua siswanya dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. Harapan tersebut seringkali kandas dan tidak bisa terwujud, sering sekali mengalami berbagai kesulitan dalam belajar. Sebagai pertanda bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar dapat diketahui dari berbagai jenis gejalanya sebagai berikut:

- 1) Hasil belajarnya rendah.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya.
- 3) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, suka menentang, dusta dan sebagainya.
- 4) Menunjukkan sikap yang berlainan seperti suka membolos, suka mengganggu dan sebagainya.¹⁶

Sebagai pendidik, seharusnya guru tidak mengabaikan begitu saja aspek kepribadian dan sikap mental peserta didik, tetapi membina dan mengembangkannya melalui pesan-pesan didik, keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji, dan sebagainya. Perubahan paradigma kependidikan, yakni dari konsep “guru mengajar dan murid belajar”, menjadi “guru membelajarkan peserta didik” serta pengungkapan siswa sebagai “subjek didik” menjadi “subjek didik”, menuntut peran guru sebagai

¹⁴ Marno dan Idrus, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: AR-Rus Media, 2010), hlm, 18-20.

¹⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 142.

¹⁶ Ibid, hlm. 66-67.

pengajar/pelatih untuk mengurangi dominasi peran di dalam kelas dan lebih “menonjolkan” peranannya sebagai: *of knowledge* dan transmisi kebudayaan.

1. Fasilitator, yaitu mengusahakan berbagai sumber belajar yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Pembimbing, dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar. Peranan guru seperti inilah yang disebut membelajarkan peserta didik.
3. Mediator, yaitu kreatif memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat.
4. Learning manager (pengelola kelas), yaitu mengusahakan terciptanya kondisi belajar di kelas yang optimal.
5. Motivator, yaitu lebih banyak memberikan dorongan semangat terhadap belajar siswa, sehingga siswa bergairah untuk belajar atas dorongan diri sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa belajar adalah demi kepentingan masa depan dirinya.
6. Evaluator, yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa serta proses pembelajaran oleh guru sendiri dalam rangka memperoleh balikan yang dapat digunakan untuk merevisi strategi pembelajaran yang lebih tepat, dari pada perannya sebagai:
7. Transmitter, yaitu memindahkan nilai-nilai ataupun ilmu pengetahuan kepada siswa,
8. Demonstrator, yaitu penampilan sebagai pengajar atau penceramah di depan kelas,
9. Informator, yaitu sebagai juru penerang yang memberikan pesan-pesan kepada siswa.
10. Organisator, yaitu pengatur “lalu lintas” belajar siswa
11. Direktor (pengarah), yaitu memberi petunjuk yang wajib dipatuhi siswa, dan
12. Inisiator yaitu pemrakarsa tunggal tentang kegiatan-kegiatan siswa.¹⁷

¹⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Badung: Sinar Baru, 1991), hlm. 243.

Dalam hubungannya seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran jika terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik sebagai akibat dari kegiatan tersebut. Artinya proses pembelajaran itu memberikan dampak perkembangan peserta didik, pemikiran itu mengandung bahwa dampak itu terjadi kerana ada proses interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, dan antara siswa dengan suasana belajar yang dikembangkannya.¹⁸ Peranan guru dalam program layanan BK, dapat digolongkan ke dalam empat jenis bimbingan yaitu, bimbingan belajar, pribadi, sosial dan juga karier. Secara ringkas layanan bimbingan yang dimaksud akan dibahas dalam uraian berikut:

1) Bimbingan belajar

Bimbingan belajar diupayakan membantu peserta didik dalam mempelajari konsep dan keterampilan yang terkait dengan program kurikuler madrasah. Bimbingan belajar di madrasah akan terpadu dengan proses pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan peserta didik. Guru diharapkan dapat memberikan layanan kepada peserta didik, baik secara individual maupun perorangan.

2) Bimbingan pribadi

Bimbingan pribadi lebih fokus kepada upaya membantu peserta didik mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang menyangkut pemahaman diri dan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah, konsep diri, kehidupan emosi, dan identitas diri. Sama halnya dengan bimbingan belajar, layanan bimbingan pribadi ini akan banyak terwujud dalam bentuk penciptaan iklim lingkungan pembelajaran dan kehidupan madrasah. Oleh karena itu, guru di madrasah memegang peran yang amat penting di dalam mengembangkan iklim pembelajaran sebagai wahana perkembangan pribadi peserta didik.

3) Bimbingan sosial

¹⁸ Djam'an Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 3.39.

Bimbingan sosial diarahkan pada upaya membentuk peserta didik mengembangkan keterampilan sosial atau keterampilan interaksi di dalam kelompok. Keterampilan sosial, yaitu kecakapan berinteraksi dengan orang lain. Ini berarti bahwa bimbingan sosial dapat berlangsung di dalam dan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Dilihat dari sudut bimbingan, proses pembelajaran merupakan wahana bagi pengembangan keterampilan sosial, kesadaran saling tanggung jawab, dan kemampuan saling menerima dan mengikuti aturan. Karena untuk itu guru berupaya dalam proses pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bertanggung jawab kepada kelompok kerja kecil yang mengkombinasikan: (1) tujuan kelompok atau dukungan tim, (2) tanggung jawab individual (3) kesamaan kesempatan untuk sukses.

4) Bimbingan karier

Diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan ragam kegiatan dan pekerjaan di dunia sekitarnya, pengembangan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan dan orang lain, dengan pengembangan kebiasaan hidup yang positif.¹⁹

Guru sebagai tokoh kunci dalam bimbingan. Hal ini karena gurulah yang selalu berada dalam hubungan yang erat dengan siswa. Guru banyak mempunyai kesempatan untuk “mempelajari” siswanya, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya, serta meneliti segi-segi kesehatannya terutama kesehatan mentalnya.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Bahwa ada pengaruh antara bantuan operasional sekolah (BOS) dengan kualitas guru madrasah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya “r” kerja sebesar 0.717 lebih tinggi dari “r” tabel product moment pada masing-masing interval kepercayaan 1% = 0.917 maupun pada taraf signifikan 5% = 0.811 dengan jumlah (N) = 6. Maka adanya “r” kerja dengan interpretasi product moment dalam rentang antara 0.600 sampai dengan 0.800 dengan sebuah korelasi yang cukup. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan pada guru MADIN Mambaul Ulum yang tertera pada tabel 1.4, maka dapat

¹⁹ Ibid, hlm. 4.21.

disimpulkan bahwa tingkat kualitas guru berada di kategori tinggi. Hal ini terbukti karena $Mx = 74.83$ yang didapat dari hasil nilai rata-rata dari variabel.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Praktis Membangun Dan Mengelola Administrasi Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Kementerian Agama, Departemen Pendidikan Islam. *Modul Pelatihan Program BOS*, Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Kosasi, Rafli & Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Marno, dan Idrus, *Strategi & Metode Pengajaran*, Jogjakarta: AR-Rus Media, 2010.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya* Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Romin, Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Badung: Sinar Baru, 1991.
- Saha, M. Ishom. *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005.
- Satori, Djam'an, *Profesi Keguruan* Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Syam, Nur. *Urgensi Madrasah Diniyah*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.